

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba/narkotika adalah sejenis obat-obatan yang dapat menimbulkan efek ketergantungan dan membahayakan fisik dan mental jika dipergunakan secara tidak sesuai dengan takaran/dosis pada pengguna itu sendiri. Narkotika digunakan di bidang kesehatan untuk pengobatan. Bagi pihak yang menyalagunakan untuk kepentingan emosi sesaat untuk mendapatkan efek menenangkan diri, kebahagiaan yang semu dan sesaat. Jangka panjang narkotika yang digunakan akan merusak tubuh.

Berita tentang narkoba menjadi topik hangat media, baik televisi, koran dan media online. Dari media online berita tentang narkoba sangat cepat disampaikan ke pada masyarakat. Di media pun sudah dijelaskan tentang efek dari menggunakan narkoba dan undang-undang tentang pengedaran narkoba di Indonesia. Tidak ada hentinya pemerintah memberikan hukuman penjara sampai hukuman mati. Namun para gembong narkoba seperti tidak takut akan hukuman yang ada di Indonesia, mereka terus mengedarkan narkoba ke Indonesia melalui berbagai macam cara.

Anak muda sekarang mudah terperangkap narkoba karena mengikuti gaya hidup atau mengikuti teman biar tidak dianggap cupu. Bahkan artis Indonesia pun tidak luput dari narkoba. Sudah banyak artis Indonesia yang terjerumus untuk memakai narkoba mulai dari yang hanya sekedar coba-coba, gaya hidup, hingga menambah rasa percaya diri. Tidak sedikit artis yang memakai narkoba mulai dari artis tua hingga artis muda yang terlibat kasus narkoba, bisa diambil contoh seperti Doyok, Kabul, Ahmad Albar, dan lain sebagainya.

Baru-baru ini ada berita artis yang tertangkap basah sedang memakai narkoba di hotel bersama istri dan teman-temannya. Gatot Brajamusti nama itu mendadak terkenal karena kasusnya memakai narkoba berjenis sabu-sabu. Gatot Brajamusti yang memiliki padepokan di sukabumi ini adalah guru spiritual dari artis Reza Artamevia dan Elma Thaena. Selain menjadi guru spiritual artis Gatot Brajamusti menjabat menjadi ketua umum Persatuan Artis Film Indonesia yang disingkat dengan nama (PARFI). Di dalam masa jabatannya Gatot Brajamusti juga membuat film yang berjudul Azrax Melawan Sindikat Perdagangan Wanita dan Derachment Police Operation (DPO) itu Gatot Brajamusti sendiri menjadi pemeran Utama

(<http://entertainment.kompas.com/read/2016/08/29/121922910/gatot.brajamusti.ditangkap.di.antara.dua.momen.penting.dalam.hidupnya> akses pada 24 Oktober 2016. 20:45 WIB).

Tidak sedikit artis mempunyai guru spiritual untuk menunjang karir mereka pada dunia hiburan dilayar kaca. Guru spiritual sebenarnya bukanlah dukun yang hanya menggunakan jampi-jampi untuk tujuan tertentu yang tidak berdasarkan dengan ajaran agama, guru spiritual menurut sosialogi dari Universitas Gajah mada, Suprpto, mengatakan harus bisa membedakan antara guru spiritual dengan dukun. Kata spiritual lebih merujuk ke hubungan manusa dengan Tuhan, jadi, guru spiritual itu sifatnya menolong dan membantu orang memahami masalah kebatinan/kejiwaan terkait dengan hubungannya dengan sang pencipta (<https://m.tempo.co/read/news/2013/03/30/063470119/beda-guru-spiritual-dan-dukun> akses pada 20 Desember 2016. 23:18 WIB).

Namun pada kasus narkoba yang melanda Gatot Brajamusti ini tidaklah mencerminkan sebagai guru spiritual yang sebenarnya, karena guru spiritual sebagai penghubung manusia ke Tuhanya itu sama saja seperti ustad yang memberikan siraman rohani yang menyejukan hati bagi pengikutnya.

Sekarang Gotot Brajamusti tidak lagi menjabat sebagai ketua umum PARFI karena kasusnya tentang narkoba, kepemilikan senjata api dan lainnya. Tidak hanya pencopotan jabatan sebagai ketua umum PARFI film yang diproduksinya pun terancam tidak bisa tayang di bioskop maupun di televisi Indonesia seperti yang di katakan oleh Produser film DPO (*Derachment Police Operation*) Dhoni Ramadhan dalam berita [Republika.co.id](http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/09/15/odju3a284-produser-film-dpo-pasrah-bila-filmnya-tak-laku) mengaku pasrah bila filmnya tidak laku gara-gara skandal Gotot Brajamusti (<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/09/15/odju3a284-produser-film-dpo-pasrah-bila-filmnya-tak-laku> akses pada 24 Oktober 2016. 21:00 WIB).

Nama Reza Artamevia dan Elma Thaena terseret dalam kasus penyalahgunaan narkoba oleh Gotot Brajamusti. Reza merasa di tipu oleh Gotot Brajamusti tentang penyalahgunaan narkoba ini, menurut kuasa hukum Reza, Raman Alamsyah selama ini dia dimintai patungan berupa uang, baik transfer atau tunai itu untuk membantu orang tidak mampu dan ternyata untuk membeli *asfat*. Selama ini Reza tidak menrti isi *asfat* itu apa, dan ternyata dia baru tau ketika Gotot Brajamusti tertangkap oleh polisi karena kasus penyalahgunaan narkoba. Mengutip (<http://entertainment.kompas.com/read/2016/10/07/183747010/soal.asfat.reza.artamevia.merasa.ditipu.gatot.brajamusti> di akses pada 24 Oktober 2016. 20:53 WIB).

Di dalam Kompas.com terdapat 54 berita kasus narkoba Gotot brajamusti, sedangkan di [Republika.co.id](http://www.republika.co.id) terdapat 35 berita dengan kasus yang sama pada periode bulan Agustus dan September 2016. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, menggunakan analisis framing. Penggunaan analisis framing mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dikarenakan analisis ini cocok digunakan untuk melihat [realitas](#) di balik [wacana](#) dari [media massa](#) sehingga terlihat penonjolan realitas sehingga mudah dikenal oleh khalayak. Model

[Zhongdang Pan](#) dan [Gerald M. Kosicki](#) mempunyai berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide yang diinterpretasikan ke dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana konstruksi berita dalam kasus narkoba Gatot Brajamusti di Kompas.com dan Republika.co.id periode Agustus-september 2016?”

C. Tujuan penelitian

Menjabarkan konstruksi yang dibangun dalam pemberitaan kasus narkoba Gatot Brajamusti di Kompas.com dan Republika.co.id periode Agustus-september 2016.

D. Objek

Berita online kasus narkoba Gatot Brajamusti di Kompas.com dan Republika.co.id periode pemberitaan bulan Agustus dan September 2016.

E. Pendekatan/Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis framing yang menggunakan metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan Struktur Skrip dalam pembahasannya. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta, peneliti berusaha menjabarkannya dalam penelitian ini. Peneliti melihat bagaimana strategi bertutur atau bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita : *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (siapa), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), *How* (bagaimana). Sedangkan paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktif.

Menurut Eriyanto (2002: 23) paradigma konstruktif merupakan fakta atau kebenaran dari sudut pandang sosial. Paradigma ini juga dapat dikatakan sebagai kritik dari paradigma positivis. Pada paradigma konstruktif ini hanya berlaku pada suatu konteks saja dan tidak berlaku secara umum. Teori konstruksi sosial dapat dikatakan berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah daftar referensi dalam penelitian selanjutnya dalam metode analisis framing, terutama tentang pemberitaan kasus narkoba.

2. Manfaat sosial

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat supaya bisa lebih mengetahui bagaimana sebuah media mengemas dan mengkonstruksikan berita. Terutama tentang pemberitaan kasus narkoba.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan perubahan pada media online supaya mengemas berita lebih aktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Rizal Muhammad, Jurnal 2015 tentang *Analisis Framing Pemberitaan Politik Capres dan Cawapres di Media Sosial Pada Akun Detik.com*. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode analisis framing, penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang dirangkum dalam pemberitaan politik di media sosial detik.com

Jurnal ini memiliki tujuan yaitu menganalisis media online detik.com dalam membingkai pemberitaan capres dan cawapres. Fokus

dari penelitian ini adalah analisis framing pada pemberitaan capres dan cawapres pada detik.com, dengan menggunakan model Rocert N. Entman dengan empat perangkat yaitu define problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu yang diangkat pada media online, detik.com adalah isu politik. Pemberitaan detik.com dalam pemberitaan politik capres dan cawapres, detik lebih membentuk opini yang mendukung satu pihak dengan penulisan berita yang tidak memperhatikan obyektivitas dan membela kepentingan tertentu. Detik telah melakukan sebuah agenda setting yang terlihat dari beberapa acuan pada penepatan informasi, lamanya pemberitaan, isu yang sifatnya sedang hangat (Rizal Muhammad, Jurnal 2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tridona Bobby (Skripsi 2016) yang membahas *Analisis Framing pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta Di Media Online Kompas.com dan Detik.com*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkaji prespektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan oleh media online kompas.com dan detik.com dalam melakukan pembingkaiian mengenai pemberitaan konflik antara Gubernur DKI dengan DPRD DKI Jakarta terkait dengan dugaan dana siluman dalam RAPBD DKI Jakarta tahun 2015.

Hasil penelitian adalah dilihat dari perangkat tematik dengan memperhatikan detail, koheresi, bentuk kalimat dan kata ganti terdapat perbedaan pada pemberitaan tentang konflik antara Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI yang kompas.com dan detik.com. Keseimbangan tema berita terlihat jelas berbeda, pada kompas.com keseluruhan berita yang dimuat cukup berimbang, pernyataan kedua belah pihak dimuat dalam porsi yang seimbang. Pada detik.com

keseluruhan berita memuat bentuk dukungan terhadap salah satu pihak saja yaitu Gubernur DKI Jakarta (Tridona Bobby, Skripsi 2016).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faiz Umar 2015 dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Kasus Narkoba Pada Skh Republik Edisi Mei 2015. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini berjenis kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi surat kabar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan membentuk kesan kepada pembaca bahwa proses hukuman mati yang telah dilakukan tidak mempunyai dampak apapun di Indonesia. Pengutipan wartawan banyak yang mengandung penyetujuan terhadap *headline*. Dalam berita di harian Republika, sama-sama mengandung optimistis terhadap hukuman mati yang tidak berdampak pada sektor apapun. Harian Republika menyetujui terhadap hukuman mati kepada para terpidana mati kasus narkoba (Faiz Umar 2015).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis framing Pan dan Kosicki. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian tersebut hanya menggunakan satu media cetak koran harian Republika dan memfokuskan pada hukuman mati terhadap kasus narkoba. Sementara penelitian yang penulis lakukan terdapat dua objek yaitu media online Kompas.com dan Republika.co.id.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ngatmin Marliana (2007) yang melakukan penelitian tentang "*Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdullah Gymnastiar di Media Kompas dan Republika*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan metode analisis framing Robert M. Etman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra pers yang domain dalam sejarah selalu dikaitkan dengan pemberian hukuman bagi para pengusaha percetakan, penyutingan dan wartawan. Munculnya pengakuan K.H Abdullah Gymnastiar tentang perkawinan yang kedua

di Bandung tanggal 02 Desember 2006, membuat umat muslim Indonesia kaget, terlebih anggota jemaah Aa Gym dan media massa mengangkat pemberitaanya ke arah ranah publik nasional. Berita tersebut menyita banyak perhatian, negara juga mendapat peringatan dari masyarakat untuk segera mengesahkan aturan baru perihal poligami (Ngatmin Marlina, 2007).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh As'ari Januar (Jurnal, 2016) dengan judul "*Pemberitaan Pilkada Kaltim Di Surat Kabar Kaltim Post Dan Tribun Kaltim Edisi 11 Mei 2013 Dengan Menggunaka Analisis Framing*". Isi pada Jurnal ini mengenai Pilkada Kaltim 2013 yang diikuti oleh tiga pasang calon Gubernur, yakni Awang Faroek-Mukmin Faisyal, Farid Wadjdy-Makmur HAPK, dan Imdaad Hamid-Ipong Muchlissoni, sebelumnya terancam hanya akan diikuti oleh pasangan *incumbent* Awang-Mukmin saja. Hal ini dikarenakan tingginya elektabilitas calon *incumbent*, hingga muncul anggapan tidak ada yang berani menantang pasangan Awang-Mukmin, terlihat dari mepetnya deklarasi dua calon lain.

Kesimpulan dalam berita adalah tentang peta kekuatan politik pilkada Kaltim 2013 yang dimuat di harian Kaltimpost dan Tribun Kaltim mempunyai framing yang berbeda. Dimulai dari penentuan headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, penyataan hingga penutup. Yang membuat Kaltim Post terlihat memihak salah satu calon, namun memberikan porsi pemberitaan pada semua calon, dan cukup berimbang. Pada Tribun Kaltim Terlihat sangat memihak ke salah satu pasangan yaitu Awang-Mukmin, dengan bukti banyaknya porsi pemberitaan tanpa kekurangan serta banyaknya partai pendukung (As'ari Januar (Jurnal, 2016

Perbedaan dari ke lima tinjauan pustaka diatas terdiri dari berbagai topik, seperti politik, agama, dan narkoba. Selanjutnya peneliti menemukan perbedaan penggunaan metode penelitian analisis framaing, pada penelitian terdahulu, ada dua peneliti yang

menggunakan metodenya Robert Ethman diantaranya penelitian yang dilakukan Rizal Muhammad tentang *Analisis Framing Pemberitaan Politik Capres dan Cawapres di Media Sosial Pada Akun Detik.com* dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ngatmin Marlina yang membahas tentang *Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdulah Gymnasyar di Media Kompas dan Republika*. Selanjutnya peneliti menemukan banyak perbedaan media yang digunakan untuk meneliti kasus framing mulai dari media lokal sampai media nasional.

2. Kerangka Teori

a. Berita Pers Dalam Kerangka Konstruktivisme

Peneliti menjadikan berita sebagai objek penelitian ini. Adanya fakta dan peristiwa menjadi perhatian peneliti untuk mengungkap bagaimana kemasan berita dalam media. Beberapa data dalam berita membantu peneliti menerangkan konstruksi yang dibangun di dalamnya. Realitas-relitas yang ada di dalamnya dapat dijelaskan melalui penelitian ini

Pengertian berita sendiri berdasarkan kutipan yang peneliti ambil, berita adalah laporan tentang fakta dalam peristiwa yang dikemas dalam bentuk kalimat oleh wartawan dan dipilih oleh staf redaksi suatu media massa untuk disiarkan untuk dapat menarik perhatian pembaca, baik dari tampilan luar atau dari pentingnya berita itu untuk dikonsumsi karena mencakup segi-segi human interest, seperti emosi, dan ketegangan. Didalam berita tersebut ada konsep yang dapat dikembangkan yaitu berita sebagai laporan tercepat, rekaman fakta-fakta obyektif, sensasi, minat insani ramalan dan gambar (Effendy, 1993: 131-134).

Realitas terdiri dari realitas obyektif dan subjektif, realita obyektif sendiri dapat diartikan realitas yang terbentuk dari paradigma di dunia obyektif yang berada diluar individu, dan realitas

dianggap sebagai kenyataan. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2001: 13)

Ketika mengumpulkan fakta peristiwa pada dasarnya wartawan mengandalkan subjektivitas dari berbagai pihak, termasuk subjektivitas dirinya (Siregar, 1998: 58). Ketika wartawan memiliki pandangan pada tersendiri mengenai pemerintah, maka pemaknaan dalam berita yang muncul akan sesuai dengan pemahamannya. Dalam mengemas berita banyak opini-opini pribadi dimasukkannya dalam berita tersebut. Selain pemahaman dan opini pribadi, ketika wartawan melakukan wawancara kepada seseorang wartawan akan mengandalkan subjektivitas orang tersebut untuk mendapatkan kesaksian, pengalaman dan pendapatnya (Siregar, 1998: 58). Sehingga dapat diasumsikan yang dilakukan wartawan dalam mengemas berita-beritanya akan memilih argumen dari tokoh-tokoh tertentu yang menurut mereka pas dengan apa yang akan mereka sampaikan dalam beritanya. Sehingga wartawan meminjam opini pribadi dari si tokoh itu untuk menyampaikan apa yang menjadi pemahaman mereka sendiri. Hal ini berarti konstruksi yang ada semakin tidak kasat mata. Apalagi memang tugas wartawan adalah membuat rekonstruksi suatu peristiwa (Siregar, 1998: 58). Sehingga dalam penyusunan dan pengemasan suatu realitas yang ada akan semakin sesuai dengan subjektivitas dari si wartawan itu sendiri.

Berita muncul berawal dari sebuah peristiwa tetapi tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita. Untuk membuat suatu berita banyak faktor yang berpengaruh untuk mempengaruhinya, sehingga akan terjadi perselisihan wacana dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo, 2001: 7). Dalam ringkasan Pamela D. Shoemaker dan Stephen D. Reese menyebutkan ada berbagai faktor

yang dapat mempengaruhi keputusan dalam ruang pemberitaan yaitu :

1) Faktor Individual

Level individual melihat dari pengaruh aspek personal dari pengelola media dapat mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Aspek personal seperti jenis kelamin, umur, atau agama. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesi pengelola media.

2) Level Rutinitas Media

Setiap media mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang akan dibuat berita, seperti ciri-ciri berita yang baik atau apa kriteria berita yang layak. Pada ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan sudah menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang ada di dalamnya. Dalam rutinitas media ini sangat berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita tersebut.

3) Level Organisasi

Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri. Misalnya selain sebagai redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum dan seterusnya. Pada level organisasi ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada pada organisasi berita, malah sebaliknya ia hanya sebagian kecil dari organisasi pada media itu sendiri.

4) Level Ekstramedia

Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, namun hal-hal di luar organisasi media sedikit banyak dalam kasus mempengaruhi pemberitaan media. Faktor-faktor tersebut merupakan sumber

berita, sumber penghasilan media seperti iklan pelanggan/pembeli media, dari pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis dan ideologi yang sebagai kerangka berfikir atau referensi yang di pakai oleh individu.

5) Level Ideologi

Level ini dapat diartikan sebagai kerangka berpikir atau sebagai referensi acuan individu, golongan dan organisasi dalam mengartikan realitas dan bagaimana mereka menyikapi realitas tersebut. Pada saat itu media akan menggunakan kekuasaannya untuk membentuk opini publik yang sesuai dengan keinginannya, sehingga redaksi dan jurnalis akan didikte dan dikontrol harus memberitakan apa saja dengan ideologi media (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2011: 7-12).

Dari kelima faktor diatas dapat melihat banyaknya elemen yang melatarbelakangi pembuatan suatu berita. Ada faktor eksternal dan internal diantara faktor-faktor tersebut, ideologi menjadi faktor yang dominan. Faktor internal yang bersangkutan dalam media juga mempengaruhi produksi berita.

b. Kasus Narkoba Sebagai Konstruksi Berita

Perkembangan media massa saat ini begitu cepat, seiring dengan perkembangan waktu peran media massa sebagai institusi terpenting yang memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat. Media online sebagai media komunikasi massa tidak dapat diragukan lagi dalam kemampuannya untuk menyebarkan informasi sebagai media pendidikan dan pembentuk opini publik.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai kebutuhan dan harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan informasi. Sesuai dengan fungsinya sebagai penyalur informasi, karena media masa senantiasa membrikan informasi barbagai peristiwa di

berbagai belahan dunia yang dikemas dalam bentuk berita. Secara teknis Sumadiria (2006: 4-5) dalam bahasa jurnalistik menjelaskan, bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.

Berita adalah informasi penting yang mengenai suatu peristiwa menarik yang melalui proses jurnalistik, yang kemudian dipublikasikan oleh media. Dijelaskan juga oleh Sumadria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* (2005: 64-65), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak. Melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online.

Berita kasus narkoba yang terjadi di Indonesia sudah menjadi bahan utama media massa untuk memberikan isi beritanya kepada khalayak dan memberikan pengaruh besar untuk masyarakat Indonesia, setiap orang dapat terjerat kasus narkoba dan tidak terkecuali, pada dasarnya hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan adanya kesempatan serta gaya hidup seseorang untuk mengkonsumsi narkoba. Didalam kehidupan, media massa sudah menjadi bagian yang penting, dari setiap manusia sudah pasti membutuhkan media untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Untuk mendapatkan informasi itu, setiap orang membutuhkan wartawan media massa yang bertugas mewakili masyarakat untuk mencari dan memberikan tahu segala peristiwa yang terjadi dan dibutuhkan masyarakat. Dari sini mengapa seorang wartawan diberikan keleluasaan untuk mencari informasi dimanapun itu berada.

Masyarakat industri memproduksi surat kabar sebagai bentuk atau cara untuk menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan adalah bentuk dari demokrasi yang berkembang di masyarakat yaitu kebebasan berpendapat dalam hal ini yaitu kebebasan pers. Berdasarkan

Encyclopedia Brittsnica (Santana, 2005: 87-88) perkembangan kebebasan pers dapat dilihat dari tiga fase.

Fase pertama dapat dilihat pada munculnya surat kabar pertama kali atau yang dapat disebut dengan fase pelopor. Fase kedua yakni pada zaman otokrasi dimana masyarakat masih banyak tekanan sehingga berdampak pada pemberitaan di surat kabar. Fase ketiga tidak ada lagi sensor akan tetapi diubah dengan cara pengendalian. Masyarakat selanjutnya menjadi tahu dan sadar bahwa tidak ada media yang dapat bersikap netral. Hal ini dapat diketahui dari berbagai informasi dalam berita seperti tajuk, ulasan, komentar, pojok, dan karikatur. Dilihat dari judul berita atau isi berita tersebut dapat diketahui bagaimana sikap keberpihakan media massa (Pareno,2003: 92).

c. Analisis Framing

Dalam membentuk wacana pada media massa dengan cara mengemas realitas ke dalam sebuah struktur sehingga menjadi sebuah isu yang mempunyai makna. Di dalam fakta terhimpun sejumlah pilihan yang diperlukan sedemikian rupa atas dasar frame tertentu sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembuyikan atau bahkan dihilangkansampai terbentuk urutan cerita yang mempunyai makna (Gamson dan Modigliani dalam Hamad, 2004: 22-23). Untuk melakukan sebuah pbingkaian (*framing*) dalam sebuah peristiwa minimal ada sebab adanya tuntutan teknis yaitu keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik), jarang media membuat berita peristiwa secara utuh mulai dari menit pertama hingga menit terakhir kejadian. Dengan kaidah jurnalistik adalah menyederhanakan peristiwa yang panjang, lebar dan rumit dengan mekanisme pbingkaian (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit dan layak tayang (Hamad, 2004:21). Dalam pemilihan berita pada Kompas.com dan Republika.co.id memilih kata-kata untuk judul berita

terkadang sangat konotatif dikarenakan keterbatasan tempat dalam baris-baris pilihan berita tersebut, sehingga mereka memanfaatkan unsur jurnalistik dalam pembuatan berita bahwa judul yang dibuat semenarik mungkin untuk memancing perhatian khalayak banyak untuk membaca isi berita tersebut.

Media massa yang beredar di masyarakat hanya menyajikan hal yang penting atau memiliki nilai berita tinggi. Hal ini dapat berdampak pada arah pemberitaan dan sarat dengan kepentingan atau tidak. Kepentingan ini kaitannya dengan ada atau tidaknya pihak yang memiliki relasi dengan media tersebut (Zoest dalam Hamad, 2004:21). Menurut Suardi dalam Hamad (2004:26), media dapat bersikap ideologis dengan cara membela kepentingan kelompok yang pro dan akan memberikan pemberitaan yang negatif terhadap pihak yang kontra. Eriyanto (2005: 66) berpendapat bahwa *framing* adalah penyampaian pemikiran untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu berita. Framing melihat aspek yang menonjol dalam pemberitaan yang disajikan oleh media.

Terdapat beberapa teknik framing berita yang biasa digunakan oleh wartawan. Teknik tersebut diantaranya adalah (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) Empati (membentuk pribadi khayalak); (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi kebijakan dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita) (Abrar dalam Sobur, 2002:173). Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani menjelaskan bahwa pada konstruksi suatu berita dapat dilihat interpretasinya yang mengandung makna tertentu. Dalam interpretasi tersebut terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama atau yang disebut dengan *core frame* merupakan elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu, mengarah pada isu yang sedang dibangun. Pada struktur kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing device* dan *reasoning devices* (Sobur, 2001:177)

Penelitian ini menggunakan analisis framing yang mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan yang memperlihatkan suatu organisasi media yang memperlakukan fakta dengan cara tertentu. Penelitian ini menggunakan model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, model ini meneliti lebih dalam dan lebih rinci dalam isi berita. Menurut Zongdang Pan Kisoocki analisis framing dapat dilihat sebagai wacana publik tentang isu yang dikonstruksikan.

Tabel 4.1 Kerangka framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SIKTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK (Cara wartawan menuliskan fakta)	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS	Leksikon Grafis	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Cara wartawan menekankan fakta)	Metafora	
----------------------------------	----------	--

Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan pendapat bahwa berita memiliki framing yang merupakan inti berita. Eriyanto (2001: 66) menyatakan bahwa frame merupakan ide yang menggabungkan berbagai elemen seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata pada kalimat. Hal ini dikarenakan frame berhubungan dengan makna.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas yang dikemas didalam media. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:10). Dalam prespektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media untuk mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik dan mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan prespektifnya (Sobur,2001:162).

Framing menjadi sebuah pandangan yang strategi penyusunan realitas sehingga dapat menghasilkan sebuah wacana. Frame itu sendiri dapat didasari dari berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik secara teknis, ekonomis, ideologis ataupun politis (Gitin dalam Hamad,2004: 22). Sehingga dalam pembuatan sebuah wacana tidak serta merta mendedikasikan adanya kepentingan-kepentingan itu, tetapi bisa mengarahkan : akan dibawa kemana sebuah isu yang diangkat dalam wacana tersebut.

2. Objek

Obyek penelitian pada penelitian ini berupa kumpulan berita tentang kasus narkoba pada Gatot Brajamusti di Kompas.com dan Republika.co.id edisi Agustus-September 2016. Dimana pada kedua media tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam mengemas suatu peristiwa didalam beritanya. Sebagai media massa kedua media tersebut layaknya memberitakan semua peristiwa penting yang kemudian dikonsumsi oleh khalayak, dalam hal ini pemberitaan seputar kasus narkoba yang menimpa Gatot Brajamusti, peneliti akan meneliti naskah berita tentang pemberitaan kasus narkoba Gatot Brajamusti pada periode Agustus-September 2016 di kedua media online, karena dibulan tersebut media intensif dalam memberitakanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari berita kasus narkoba Gatot Brajamusti pada media Kompas.com dan Republika.co.id edisi Agustus-september 2016. Pengumpulan berita yang sudah dipilih kemudian akan dianalisis sesuai dengan kriteria framing dan berdasarkan metode analisis framing model Zongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki.

a. Studi Dokumentasi

Dengan mengumpulkan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa arsip dan dokumen, karya ilmiah yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi berita yang dipilih berjumlah 20 berita dari Kompas.com dan 16 berita dari Republika.co.id sehingga semuanya berjumlah 36 berita selama bulan Agustus-September 2016.

b. Studi Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data dari literatur dan buku-buku petunjuk teknis serta teori yang didapat dan berkaitan dengan masalah yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan keabsahan data untuk menunjukkan validitas dan realibilitas data penelitian. Validitas adalah sejauh mana data yang diperoleh secara akurat mewakili realitas yang diteliti. Sedangkan realibilitas adalah tingkat konsisten hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Prawito, 2008: 97). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data dari sumber dicek dengan data sumber lain atau sebagai perbandingan terhadap data. Kepercayaan suatu informasi diperoleh dengan mengecek balik derajat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2000:178).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing yang dimana suatu teknik analisis data dengan melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan analisis, pengamatan, dan interpretasi terhadap sebuah realita sosial masyarakat. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki empat struktur diantaranya struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Dalam buku Eriyanto (2002:294) dijelaskan model pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu:

a. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur ini meliputi bagian berita, headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk yang umum digunakan adalah piramida

terbalik, bagian yang atas adalah hal yang paling penting dan berguna bagi wartawan memaknai peristiwa.

b. Struktur Skrip

Bentuk dari struktur skrip ini adalah pola 5 w+ 1 H (*who, what, where, why, dan how*). Berita yang disajikan pada saat ini tidak selalu memenuhi unsur skrip tersebut.

c. Struktur Tematik

Dalam penulisan berita, wartawan harus mempunyai tema dalam penulisan. Beberapa elemen yang harus diperhatikan adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposi yang menggambarkan fakta yang berada dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

d. Struktur Retoris

Struktur retorik merupakan pilihan kata yang dipilih oleh wartawan. Hal ini berdampak pada berita yang ditulis sehingga dapat menyampaikan kebenaran suatu berita. Struktur retorik ini terdapat beberapa elemen yang biasa digunakan oleh wartawan yaitu leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata yang tepat untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 299-305).

Framing adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian yang tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dan diberikan secara penonjolan kepada aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2004:168)

Ada hal penting yang ada didalam framing, dan tidak semua berita ditampilkan dalam arti ada bagian yang dibuang dan bagian yang masih utuh. Untuk memperjelas framing kita dapat menghadirkan analogi ketika kita sedang mefoto pemandangan, maka maksud dari foto hanyalah yang berada dalam frame, sementara bagian yang lain akan terbang, seperti

contoh pada saat kita akan foto untuk pembuatan KTP yang berukuran 3X4, maka diframe adalah bagian dada keatas, sedangkan bagian bawah tidak masuk ke dalam frame (Kriyantono,2008: 251-252).

BAB II

PROFIL OBJEK PENELITIAN

A. Profil Kompas.com

1. Sejarah Kompas.com

Kompas.com adalah portal web yang berisikan berita dan artikel daring yang cukup populer di Indonesia. Kompas.com punya edisi daring dan mempunyai pendapatan iklan untuk aktivitas operasionalnya. Pada tahun 1995, Kompas.com menjadi bagian dari Kompas Gramedia. Perjalanan Kompas.com dimulai saat Harian Kompas kesulitan mendistribusikan korannya karena ada kendala geografis. Terlebih pada saat ini ada kecenderungan trend masyarakat ada peningkatan untuk penggunaan internet untuk memperoleh informasi.

Tanggap akan adanya perubahan, Harian Kompas kemudian membuat versi *online* dari edisi cetaknya yang disebut Kompas Online dengan alamat <http://www.kompas.co.id> tanggal 14 September 1995. Untuk domain dotcom baru diregristrasi tanggal 18 Desember 1995. Pada awal tahun 1996 Kompas Online (kompas.co.id) resmi berubah alamat dengan akses www.kompas.com. Pada tahun 1998, Kompas Online berkembang menjadi unit bisnis tersendiri dibawah naungan PT Kompas Cyber Media yang beralamat di Gedung Kompas Gramedia,